

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat mengubah tingkah laku seseorang agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup. Secara umum, kemampuannya ditekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses pendidikan, ketiga kemampuan ini harus dilakukan dengan seimbang. Sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, negara dan agama.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan bagi semua orang, hal ini tercantum dalam *Universal Declaration of human right* 1948 pasal 26 (1) dikutip oleh Asih Widi dan Eka, yang menyatakan bahwa: “Setiap orang berhak memiliki hak atas pendidikan. Pendidikan haruslah bebas, paling tidak pada tingkat dasar. Pendidikan dasar haruslah bersifat wajib. Pendidikan teknik dan profesi harus tersedia dan pendidikan tinggi harus dapat diakses secara adil oleh semua”.¹ Menurut pernyataan tersebut pendidikan dianggap

¹ Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati, 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 1

penting, tidak lepas dari kehidupan, dan sebagai hak asasi yang harus dimiliki oleh semua anak sehingga memiliki kemampuan.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan minimum yang wajib diikuti oleh setiap warga negara sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup layak sebagai warga negara. Di Indonesia pemerataan kesempatan pendidikan sudah diwujudkan dalam program belajar 12 tahun. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun, dan Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun. Jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan tingkat paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia.

Pada jenjang Sekolah Dasar peserta didik mempelajari beberapa bidang ilmu pengetahuan salah satunya adalah mata pelajaran IPA. Menurut Trianto, IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menurut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, jujur, terbuka, dan sebagainya.² Dengan demikian, pendidikan IPA di SD menekankan pada berbagai interaksi dan proses penelitian yang dapat memecahkan suatu masalah atau materi yang diajarkan sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna.

Kenyataannya kualitas mutu pembelajaran IPA di Indonesia masih kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan bahwa:

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: bumi aksara, 2015), h.136-137

Pada tahun 2015 lalu, peringkat dan capaian nilai *Programme For Internasional Student Assessment* (PISA) yang berfokus pada kualitas sains di Indonesia menempati posisi ke-64 dari 72 negara dengan skor 403. Dengan demikian kualitas sains masih tertinggal jauh dari negara tetangga kita seperti negara Singapura yang urutan ke-1 baik literasi dan sainsnya.³

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sains di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara tetangga, maka dari itu perlu ada perbaikan dari segala aspek yang mendukung kualitas sains akan lebih meningkat.

Sejalan dengan pernyataan diatas, kendalanya karena guru tidak menyadari kurangnya pemahaman konsep pada pembelajaran IPA dikelas. Pemahaman konsep materi pada pembelajaran IPA masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPA, peserta didik kurang diberikan pengalaman belajar. Fakta peserta didik kelas IV, ketika ditanyakan kembali dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sesuai materi, mereka tidak bisa menjawab. Hal ini bisa terjadi, karena pembelajaran IPA yang diajarkan oleh guru hanya duduk dibangku mendengarkan penjelasan guru, mencatat yang ada dibuku cetak dipindahkan ke buku tulis, atau mengerjakan tugas saja. Sekalinya ada praktek dalam pembelajaran IPA peserta didik hanya disuruh mengikuti atau melakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru dan berdiskusi materi tersebut dengan teman sebangkunya.

³ Dkatadata.co.id, Indonesia Masuk 10 Negara dengan Kualitas Sains Terendah, 2016, (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/016/12/21/indonesia-masuk-10-negara-dengan-kualitas-sains-terendah>), Pada tanggal 3 Januari 2018 pukul 12.00

Pembelajaran yang dilakukan berpasangan atau hanya dengan teman sebangkunya seringkali disebut dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share*. Model pembelajaran yang berpasangan itu kurang optimal apabila diterapkan saat melakukan praktek dalam pembelajaran IPA dikarenakan banyaknya kelompok yang perlu dimonitor dan media, alat, serta bahanpun harus dipersiapkan dengan matang agar tidak kekurangan media, alat atau bahan saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam mengajarkan IPA, seorang guru harusnya menciptakan pembelajaran yang menarik sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakter materi yang akan disampaikan dalam bentuk model pembelajaran yang dilengkapi dengan sumber belajar dan media yang mendukung. Konsep belajar IPA yang bermakna dalam proses pembelajaran IPA akan mampu menjawab permasalahan yang dijumpai seorang peserta didik.

Sabagai contoh mengajarkan IPA dengan materi pokok yaitu gaya gravitasi. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran atau menyiapkan media pembelajaran, sehingga ketika guru menyampaikan pembelajaran tentang gaya gravitasi peserta didik dapat diajak untuk berfikir tentang gaya gravitasi. Setelah peserta didik memahami konsep gaya gravitasi. Mintalah siswa untuk berdiskusi melalui pengamatan dengan teman sekelompoknya untuk mendalami materi gaya gravitasi. Lalu mintalah untuk menyampaikan atau menjelaskan hasil diskusinya, karena dengan berdiskusi dapat bertukar pikiran dan menambah pemahaman peserta didik tentang

gaya gravitasi. Dalam pelaksanaannya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) perlu dicobakan dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengkonstruksi konsep-konsep sains mereka sendiri. Hal inilah yang membuat peserta didik dapat memahami dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) sering juga disebut suatu model pembelajaran dimana guru menggali pemahaman peserta didik dengan cara meminta peserta didik untuk melaksanakan tiga tugas utama yaitu memprediksi (*predict*), melakukan observasi (*observe*), dan memberikan penjelasan (*explain*). Hal ini menjelaskan bahwa model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) dapat membuktikan konsep yang ada dengan memprediksi, membuat dugaan sementara terhadap suatu hal kemudian melakukan pengamatan yang terjadi dan menghubungkan prediksi yang dibuat dengan hasil pengamatannya serta memberikan penjelasan tentang kesesuaian antara dugaan (prediksi) dengan yang terjadi maka konstruksi pemahaman dari dalam diri akan terbentuk dengan sendirinya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) diharapkan peserta didik mampu mengembangkan *long term memory*

dan memiliki kemampuan untuk memahami konsep IPA. Kelebihan dari model ini adalah memiliki tahapan-tahapan yang tidak terlalu sulit dan rumit bagi peserta didik sekolah dasar. Dengan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) ini tidak menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang berbicara didalam kelas, melainkan peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara dengan teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh penggunaan model *Predict observe explain* (POE) terhadap pemahaman konsep dalam muatan IPA.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut:

- a. Banyak peserta didik yang belum paham materi gaya.
- b. Peserta didik kurang diberikan pengalaman belajar, karena pembelajaran IPA yang diberikan hanya teori.
- c. Model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) efektif untuk membantu menambah pemahaman konsep pembelajaran IPA.
- d. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) terhadap pemahaman konsep dalam muatan IPA pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku dengan materi gaya di kelas IV.

2. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) terhadap pemahaman konsep dalam muatan IPA pada tema indahny keragaman di negeriku dengan materi gaya pada peserta didik kelas IV SD”.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terdapat hasil yang efektif, maka peneliti hanya membahas masalah “Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) terhadap pemahaman konsep dalam muatan IPA pada tema indahny keragaman di negeriku dengan materi gaya pada peserta didik kelas IV”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) terhadap pemahaman konsep dalam muatan IPA pada peserta didik kelas IV SD?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis baik bagi peserta didik, guru dan sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Memberikan sumbang saran yang dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai sehingga akan terwujud pembelajaran yang menekankan pada kognitif, afektif, dan psikomotor.
- b. Memberikan informasi tentang model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) untuk memperbaiki penyampaian pembelajaran IPA

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peserta didik:

1. Dengan model pembelajaran dan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar IPA
2. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga, peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

b. Manfaat bagi guru:

1. Sebagai masukan dan pengetahuan untuk mengembangkan model yang bervariasi yaitu model pembelajaran *Predict observe explain* (POE) dan alat peraga yang tepat sesuai materi pembelajaran
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga, tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan tidak monoton.

c. Manfaat bagi sekolah:

1. Sebagai masukan yang baik bagi sekolah dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA agar lebih efektif dan kreatif dalam merancang pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya:

1. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan pengetahuan dan perbaikan khususnya penelitian dalam bidang muatan IPA melalui model pembelajaran *Predict observe explain* (POE).